



SUPERIOR JENDRAL
KONGREGASI IMAM IMAM HATI KUDUS YESUS

Dehonian

Prot. N. P0066/2014

Roma, 01 Maret 2014

Surat tanggal 14 Maret 2014 Hari Peringatan Kelahiran P. Dehon

Para konfrater yang terkasih,

Tgl. 14 Maret adalah hari di mana kita mengenangkan bukan hanya kelahiran Bapak Pendiri kita, Léon Dehon, tetapi juga kelahiran panggilan kita. Dalam mengenangkan ini, marilah kita berdoa supaya panggilan ini akan tetap hidup dalam diri orang lain, dan diingatkan untuk membantu orang lain – dari semua lapisan masyarakat, di banyak tempat di mana kita melayani – untuk menemukan panggilan yang hidup di dalam diri mereka.

Bagi kita, tgl. 14 Maret adalah hari panggilan kita.

Bagi banyak pengunjung ke Roma, sebagian dari ziarah mereka termasuk sejenak mengunjungi gereja St. Luigi dari Perancis. Gereja ini terkenal atas tiga lukisan dari



Caravaggio. Dalam wawancara dengan Antonio Spadaro, Paus Fransiskus menunjuk kepada yang paling terkenal dari tiga lukisan itu: *Panggilan St. Matius*. Bagi mereka yang tidak mengetahui lukisan itu, Matius dan para pembantunya sedang duduk di meja cukai menghitung uang. Di ambang pintu berdiri Petrus dan Yesus. Di belakang mereka ada cahaya yang jatuh pada Matius dan atas apa yang dia lakukan. Tatapan Matius, serta dua orang muda yang duduk di meja bersama dengan dia, terpusat kepada Yesus. Yesus menunjuk dengan jarinya ke arah Matius dan

Matius dalam ketidakpercayaan menunjuk dengan jarinya ke arah dadanya dengan pertanyaan yang jelas: “Siapa? Aku?” Matius ditarik ke dalam terang. Dan inilah masa depannya.

Kadang-kadang dikatakan bahwa panggilan itu bersifat memaksa, bahkan keras. Dalam lukisan itu hal ini sama sekali tidak nampak jelas. Yesus menunjuk Matius, tetapi dengan

melihat pada tangan yang sedang menunjuk, orang melihat bahwa telunjuk jarinya tidak lurus menunjuk tetapi bengkok ke bawah, sangat mirip dengan tangan Sang Pencipta dalam lukisan Michaelangelo tentang penciptaan Adam di Kapel Sistina. Jari itu menanyai Matius. Matius dihadapkan pada sebuah teka-teki, yang dengan jelas terlihat pada wajahnya. « Ya, bahkan engkau Matius, dengan meja penuh uang kotor di hadapanmu. Ya, engkau ! Mari, ikutlah Aku ». Teks Injil menceritakan tanpa ragu-ragu : «Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia » (Mat 9 :9).



Kita, yang telah mengalaminya, mengetahui perasaan panggilan itu. Gagasan tentang panggilan tidak hanya melahirkan minat di antara para religius tetapi juga di antara para filsuf. Ada cukup banyak literatur yang mempelajari fenomenologi panggilan: apa yang terjadi ketika orang “dipanggil”. Refleksi ini menukik kepada inti, yaitu pada apa yang terjadi dalam hidup manusia ketika di hadapan pada panggilan. Tidak ada suara yang jelas – tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan si pemanggil. Si pemanggil tetap anonim, dan tidak bisa dijelaskan. Saya tidak dapat mengontrolnya. Itu tidak datang dari dalam diri saya. Ia datang dari tempat lain – mungkin dalam sesuatu yang indah – dan saya mengenalinya sebagai hal yang penting, karena saya merasakannya sebagai sesuatu yang menentukan untuk hidup saya. Filsuf Yahudi, Emmanuel Levinas merumuskannya sebagai “sebuah provokasi Allah¹”. Itu semua memprovokasi saya untuk memberikan sebuah arah tertentu bagi hidup saya.

Seperti dengan panggilan Yesus kepada murid-murid-Nya, sebuah panggilan mendorong-desak orang untuk meninggalkan “rumah-nya”, untuk bangkit berdiri dari sofa. Filsuf Perancis, Jean-Louis Chrétien mengatakan bahwa dipanggil berarti “diperlukan”. Ada urgensi tertentu yang melekat pada panggilan, sebuah perasaan « diperlukan » (dikehendaki) untuk mengambil arah tertentu dalam hidup.

Kalau kita mencermati kisah masa muda Pater Dehon, kita sering kali membaca gangguan yang disebabkan oleh panggilannya : « Saya senantiasa cemas dengan panggilan religius saya... » tulisnya pada tahun 1875 (NHV XI, 152) ; ia bicara tentang apa yang ia pahami sebagai « jalan tuhan yang membimbing saya dalam hidup » (NQ XLIV, 30), tentang « penderitaannya » (NHV XI, 177). Sebagian besar dari kita telah mengikuti desakan batin ini, mendengarkan dorongannya dan berupaya untuk mengikuti ke mana ia membawa kita. Panggilan kita menjadi misi kita. Panggilan juga membuat kita pergi mencari Dia yang telah memanggil kita, untuk mengakrabi asal-muasal dari mana panggilan itu datang. Itu telah menjadi hidup kita.

¹ Isabelle Thomas-Fogiel, *The call in the thought of Lévinas, Marion and Chrétien*, *Aisthesis – Rivista Online di Estetica*, 2/2011

Pada tgl. 14 Maret kita mengingat kembali pencarian ini dan ketetapan hati kita. Kita perlu, dari waktu ke waktu, kembali ke pangalaman akan panggilan kita. Apa yang terjadi pada diri saya? Panggilan itu menuntut apa dari saya? Panggilan itu membawa saya ke mana? Bagi Pater Dehon panggilannya jelas sejak berusia 12 tahun dan seterusnya. Ia tidak pernah meragukannya. Kita mungkin tidak mengalami panggilan secara lurus – mungkin hanya sebuah ajakan terus-menerus yang kembali mengajak kita untuk menghayati benar-benar panggilan itu. Mari kita merayakannya pada tgl. 14 Maret. Pater Dehon menggambarannya sebagai sebuah perjalanan iman dengan kasih Allah.

Hari itu juga mengundang kita untuk bicara kepada yang lain tentang panggilan mereka; bagaimana panggilan itu telah dialami dalam hidup orang-orang lain? Panggilan adalah sangat pribadi, tetapi juga sebuah pengalaman yang dibagikan. Kita kiranya memahami dan menghargai lebih baik panggilan kita dengan berbagi dengan yang lain, dan mendengarkan kisah-ceritera mereka.

Pada tahun 1914 di meja Pater Dehon bertanya kepada orang muda mengapa ia ingin menjadi seorang iman. Ia mengatakan kepada Bapa Pendiri “Santo Yohanes adalah rasul dicintai, lantas ia mencintai Tuhan – ini lah dasar setiap panggilan” (Position II, 408). Cinta adalah titik pangkal terbaik untuk memulai. Bagi Pater Dehon, tanpa cinta itu kita tidak dapat berbuat apa-apa. Maka marilah kita sambut cinta ini dalam doa kita ketika kita berbicara dengan Dia yang telah mendorong kita untuk mengikutinya. Kemungkinan besar inilah ajakan atau undangan yang paling penting yang saya dapatkan dalam hidup saya.

In Corde Iesu

Rm. José Ornelas Carvalho, scj
Superior Jendral
dan dewan

14 Maret 2014

Keragaman panggilan dalam Karisma yang dibagikan

Bulan Maret, bagi anak-anak rohani Pater Dehon merupakan hari yang sangat penting, karena kita mengingat-kenangkan dua peristiwa penting, yaitu hari kelahiran p. Dehon (14 Maret 1843 di La Capelle), dan hari pembaptisannya (24 Maret, dengan nama Gustav Leon, nama yang begitu dicintai oleh ibunya).

Dua tanggal ini (kelahiran dan baptis) menantang kami untuk mendalami tema yang ingin kami persembahkan bagi refleksi dan doa kalian: P. Dehon dan kaum awam. Untuk Pesta Hati Kudus, pesan kami akan berpusat pada realitas Keluarga Dehonian.

1. Kaum Awam

Sampai kepada surat kepada jemaat di Korintus, yaitu surat dari Santo Klemes dari Roma, tidak ada dalam literatur kristen, termasuk Perjanjian Baru, sebuah acuan untuk kaum awam. Perjanjian Baru bicara tentang sebuah bangsa kudus, bangsa terpilih, yang disendirikan (Kleros; bdk. 1 Kor dan Ibr), yang dipanggil untuk mempersembahkan sebuah korban murni dan kudus (bdk. Rm 12:1-3). Kepada jemaat dibagikan anugerah-anugerah rohani untuk kebaikan bersama dan pembangunan komunitas kristen (bdk. 1 Kor 12; 14:4-5.12; Rm 12:4-8). Dengan mencermati pembangunan jemaat, dalam Perjanjian Baru, diketengahkan daftar pelbagai fungsi, yang biasanya diberi nama sebagai pelayanan: Dua Belas, para rasul, para uskup, para imam, diakon, dan para nabi (bdk. 1 Kor 12:27-30; Flp 1:1; Rm 12:6-8, Ef 4:11). Para Bapa Gereja menegaskan bahwa fungsi-fungsi ini bukanlah titel kehormatan, tetapi pelayanan yang diberikan kepada jemaat gerejani. Kita tidak dapat melupakan Gereja secara keseluruhan, sejauh sebagai umat yang kudus, terpilih dan bertanggungjawab bersama. Setiap orang bertanggungjawab dalam Gereja, menurut fungsi khususnya.

Jadi, dalam surat St. Klemes dari Roma kepada jemaat di Korintus, muncul untuk pertama kalinya istilah awam (*Laikos*) untuk menyebut kaum beriman dan umat. Melalui Klemens dan Tertulianus, istilah ini menjadi umum hampir seabad kemudian.

Santo Klemes menyatakan bahwa “kita masing-masing, para saudara, berkenan kepada Allah, ketika kita hidup dalam suara hati yang baik, hidup bermartabat, dan tidak melanggar peraturan” (no. 41, 1 – hlm. 47).

Santo Klemes memberikan kepada kita sebuah pemahaman tentang kaum awam, sehingga dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibaptis, tanpa kecuali, dipanggil kepada tanggung jawab untuk meng-Gereja dan untuk mengungkapkan dimensi pelayanan dalam hidup mereka. Setiap orang dipanggil untuk menaati rencana yang telah dipikirkan oleh Allah.

Semua dan setiap orang dipanggil untuk memberikan sumbangan yang unik dan tak tergantikan².

Titik acuan besar adalah hubungan semua orang dengan Kristus, dalam perjumpaan rohani (pengalaman) dan dalam keterlibatan (misi). Dari sini lahirlah martabat luhur dan tanggung jawab semua orang dan masing-masing, menurut fungsinya untuk membangun Gereja (St. Klemens dari Roma).

Sejak abad ke-IV, dan selama berabad-abad, kaum awam lebih menjadi sebagai pembantu daripada pemeran-serta dalam Gereja, karena ada penghargaan yang terlalu tinggi terhadap kaum klerus, Kongregasi religius dan mengesampingkan pelayanan kaum awam³. Kesadaran terhadap panggilan dan peran kaum awam dalam Gereja secara definitif dipulihkan kembali oleh Konsili Vatikan II.

2. Kata “awam” pada jaman Pater Dehon

Pada jaman Pater Dehon, yang dilatarbelakangi Revolusi Perancis, dengan segala dampaknya bagi hubungan antara Gereja dan Negara Perancis, kata « awam » (laic) memiliki arti negatif, dan sama dengan anti-religius dan anti-klerikal. Dalam arti ini, orang bicara tentang sekolah-sekolah awam, sekolah di mana tidak diajarkan agama atau bahkan di sekolah itu agama dikritik dengan keras. Pater Dehon menunjuk pada kenyataan ini dalam ceramah-ceramahnya pada akhir tahun akademis di Kolese Santo Yohanes di San Quentin. Pada abad ke-19 itu, kata « awam » mulai mempunyai arti yang berbeda – lebih positif, untuk konteks kita, sebagai sepadan dengan bukan imam, orang kristen yang tidak ditahbiskan, juga bukan anggota ordo dan kongregasi religius, yang mewartakan dan meneguhkan iman.

Mulai dari tahun 1870, Pater Dehon menggunakan kata « awam » dan mengkaitkan kerasulan awam, dengan mengutip surat St. Paulus kepada jemaat di Filipi (Flp 1 : 3-7), di mana Sang Rasul berterima kasih kepada jemaat di Filipi atas kerja-sama-nya dalam menyebarkan, membela dan mewartakan Injil. Maka, pada waktu itu, di Perancis, istilah « awam » bergeser untuk digunakan dalam arti rekan kerja pastoral. Dalam bukunya, *Nos Congrès* (Kongres kita), tahun 1897, p. Dehon memberi penjelasan tentang kaum awam dalam Gereja :

« Kerasulan dari kaum awam berkembang terutama dalam abad ini. Ada kekurangan imam. Penyelenggaraan ilahi memberikan kepada kita bantuan para rasul awam. Kerasulan awam

² *Carta de S. Clemente Romano aos Corintios*. (1984), Petrópolis: Vozes. (surat St. Klemens dari Roma kepada jemaat di Korintus).

³ Dalam bahasa Latin, orang memberikan pelbagai penafsiran terhadap istilah « awam ». Dalam konteks gerejani, dapat menunjuk kepada orang yang tidak menerima sakramen tahbisan atau tidak menjadi anggota Ordo atau Kongregasi Religius. Dari lain pihak, dalam konteks politik-sipil, istilah « awam » berfungsi untuk mengatakan bahwa Negara terpisah dari Gereja atau dari agama. Dalam arti itu, « awam » adalah seseorang yang menyatakan pemisahan antara Negara dan agama, sering kali orang-orang awam ini bersikap menyerang terhadap agama dan terutama terhadap Gereja-gereja kristen.

tak lain dan tak bukan adalah perluasan kasih Kristen. Bapa Suci menghendaki aksi bersama antara awam dan imam”⁴.

Menurut p. Dehon, semakin banyak awam bekerja dalam kerasulan, semakin mudalah mempunyai keluarga-keluarga yang sungguh-sungguh kristiani⁵.

3. Para awam pertama dalam paroki St. Quentin

Ketika p. Dehon memulai kegiatan pastoralnya di paroki St. Quentin, November 1871, ia berjumpa dengan sebuah kelompok awam vincensian⁶. Bapak Yulien, pengelola sebuah tempat kost, adalah seorang yang bersemangat, baik hati. Selama seluruh hidupnya, ia adalah sorang pelayanan bersemangat terhadap orang-orang miskin.

Bapak Guillaume, pengelola hipotek, berasal dari Auxerre. Orang yang sederhana, baik hati, telah menerima pendidikan yang baik. Ia selalu terlibat dalam pekerjaannya, berbuat baik dan tanpa banyak cingcong⁷. Bapak Black, pengusaha semen, orang kuat dan apa adanya. Berasal dari latar belakang yang sederhana, seorang katolik sejati. Ia memasang mottonya pada pintu rumahnya: “Allahku, rajaku, peraturan hidupku”.

Bapak Wilfort, tukang pandai besi dan mantan siswa sekolah di Chalongs, Rektor dari Ordo Ketiga. Ia terlalu memperhatikan ordonya, sampai sedikit melupakan pekerjaan dan keluarganya.

Pak Jules Lehout, pemilik pabrik, dari sebuah keluarga yang asalnya dari St. Quentin, mewarisi sikap angkuh para pembesar, tetapi memiliki iman yang hidup dan pergi ke Gereja tanpa prasangka.

Pak Basquin, produsen sulaman, orang kaya baru yang berkehendak baik, dengan kemampuan besar, tetapi mati mendadak dan tidak dapat melaksanakan kerasulannya.

Tuan Charles Lecot sahabat Romo Mathieu dan pendukung karya-karya p. Dehon.

Ada juga Pak Santerre Alfred, pemilik toko, Pak Filachet, akuntan, dan Pak André, pegawai Bank Perancis⁸.

⁴ Oevres Sociales II, hlm 370.

⁵ Dalam kotbah-kotbah dari Pater Dehon dalam perkawinan dari kerabat-keluarganya, ada banyak tawaran nilai supaya kaum awam dapat menghayati iman kristennya. (bdk. *Premier Cahier Sermons* 1869-1871, 18-19; 49-51).

⁶ Egídio Driedonks. I primi laici con i quali ha lavorato p. Dehon. *Dehoniana* 2000/2, 63-74.

⁷ Pater Dehon mengutip dalam Buku Harian-nya “Notes sur l’Histoire de ma Vie” (NHV, 5, IX, 90-92), edisi Perancis dari Centro Studi, Roma, 1979.

⁸ Egídio Driedonks. Alfredo Santerre. Un precursore dei laici dehoniani (seorang perintis para awam dehonian). *Studia Dehoniana*, 1993, no. 35, hlm. 169-188, NHV, 7, XII, 90-91.

Inilah para awam pertama yang dijumpai Pater Dehon dalam paroki St. Quentin dan yang bekerjasama dengan dia. Pada waktu itu, p. Dehon bertemu orang-orang lain, seperti Pak Pluzsanski, keluarga Arrachart, dan yang lain, yang membantu karya p. Dehon.

Pater Dehon bisa menghargai, mendengarkan dan memperhitungkan para awam. Ia tidak memperlakukan mereka dengan angkuh. Banyak dari mereka menjadi sahabat-sahabat sejatinya. Pada Kongres di Liesse, St. Quentin dan Soissons, p. Dehon didampingi oleh beberapa dari para awamnya yang terlibat secara aktif dalam pertemuan-pertemuan ini.

Ia menganggap kerasulan itu sebagai sesuatu yang khas bagi kaum awam, tetapi bagi dia, kewajiban pertama dari kaum awam adalah keluarganya sendiri. Jangan sampai keluarga diabaikan.

Demikianlah, para awam menemukan dalam diri Pater Dehon, seorang yang benar-lurus, dan mereka belajar mengerahkan seluruh daya mereka dengan antusiasme dalam kerasulan.

4. Para awam dehonian pada jaman Pater Dehon

Dalam diri P. Dehon selalu ada keprihatinan untuk melibatkan kaum awam dalam karyanya untuk memberikan kepada mereka sebuah kesempatan untuk ambil bagian dalam spiritualitas Tarekatnya⁹. Dalam arti ini, Perkumpulan Pemulihan mulai dengan Kongregasi pada tahun 1878, termasuk « *associati* » dan « *aggregati* ».¹⁰ Sejak permulaan Kongregasi, p. Dehon bicara tentang kehadiran para imam praja dan para awam “*associati*”. Para awam “*associati*” terutama berkerja membantu dalam karya (karya karitatif dan percetakan). Para “*aggregati*” memusatkan diri pada doa dan korban. Dalam bentuk-bentuk liturgis penggabungan, *aggregati* menerima sebuah salib, seperti para religius, yang dihiasi dengan sebuah hati. Ada doa pembaktian diri (penyerahan diri). Di kemudian hari ada dua: satu untuk hari-hari pesta dan yang lain untuk dipakai setiap hari. Semua mengenakan skapulir dan medali Hati Kudus¹¹.

Orang pertama yang muncul dalam dokumen-dokumen arsip kita sebagai “*aggregato*” dari Tarekat kita adalah Pak Lecot, yang juga adalah anggota Konperensi Santo Vincetius de Paul, dari paroki induk St. Quentin. Dalam buku “Kenangan” (Notes sur l’Histoire de ma Vie, Catatan tentang sejarah hidupku), p. Dehon mengatakan bahwa Pak Lecot pada tanggal 11 April 1880, Jumat, membeli untuk kelompoknya sebuah taman (kebun) yang terhubung

⁹ Umberto Chiarello. Associazione Riparatrice. Una storia, una spiritualità. Dehoniana, 2000/2, 75-84.

¹⁰ Catatan penerjemah. Tidak mudah menemukan menerjemahkan kata “*associato*” (atau *associati*) dan “*aggregato*” (atau *aggregati*) ke dalam bahasa Indonesia dengan kata atau istilah yang pas. “*Associati*” kiranya dimaksudkan orang-orang yang menjadi “rekan kerja” (yang menghayati semangat p. Dehon dan membantu karya-karyanya), sedangkan “*aggregato*” orang (orang-orang) yang bergabung dengan Kongregasi secara pribadi atau sebagai sebuah perkumpulan untuk menghayati semangat P. Dehon. Kata “*associati*” dan “*aggregati*” (bahasa Italia) dan dalam bahasa Inggrisnya “*associates*” dan “*aggregates*” tidak diterjemahkan.

¹¹ Egèdio Driedonx. Storia dell’Associazione Riparatrice durante la vita di p. Dehon, Dehoniana, 2001/1, 53-62.

(collegato) dengan Rumah Induk¹². Sebagai “aggregato”, ia memilih nama Yoseph dari Arimatea. Kita temukan dalam daftar “aggregati” pertama, antara lain juga pak Vilfort, anggota Konperensi Santo Vincentius de Paul, dari Basilik St. Quentin¹³.

Dari antara para wanita, di samping ibunda p. Dahon, yang mendukung kerja keras anaknya, kita temukan juga beberapa kerabatnya, seperti misalnya tantenya, ibu emban baptis, Bu Giulietta Vandelet, isteri Felix Penant dan juga ibu dari seorang imam. P. Dehon mengatakan bahwa ia adalah seorang wanita yang saleh dan banyak inisiatif¹⁴. Ada juga Bu Herr, ibunda dari imam-imam kita, Enersto dan Léon Herr, juga Ibu Lecot dan Dermont – Buffy.

P. Dehon sangat menghargai kegiatan pastoral dari semua awam ini. Orang-orang ini telah melihat bagaimana Allah telah menerima persembahan hidup P. Dehon melalui salib-salib yang dikirimkan Allah kepada mereka¹⁵.

5. Kaum Awam Dehonian masa kini

Konsili Ekumenis Vatikan II mengetengahkan tiga unsur dalam definisi tentang kaum awam: pertama-tama, awam adalah seorang kristen, seorang yang telah dibaptis, yang disatukan dengan Kristus, dalam Gereja, mengambil bagian secara aktif dalam misinya; awam dibedakan dengan para imam dan para religius, karena tidak menerima sakramen tahbisan, atau status hidup religius; awam adalah seseorang yang terlibat dalam dunia dan dalam kenyataan duniawi dan berupaya untuk menata-kelola segalanya demi Kerajaan Allah (bdk. LG 31a).

Menurut dokumen “Laici dehoniani una proposta di vita” (Para Awam Dehonian, sebuah tawaran hidup)¹⁶, awam, pria atau wanita, adalah pertama-tama anggota Gereja, yang setia kepada Kristus, berusaha untuk membangun Kerajaan Allah dalam kenyataan yang bersifat sementara; adalah orang, yang sesudah menyadari panggilan baptisnya dan perutusannya sebagai awam, ia menghayatinya dengan terang pengalaman iman yang hidup dari p. Dehon dan karismanya, yang disetujui oleh Gereja sebagai acuan dari hidup rohaninya; mendekatkan diri pada Kristus dalam misteri Hati-Nya yang terbuka dan solider serta bersatu dengan persembahan pemulihan-Nya¹⁷.

¹² Bdk. NHV, 7, XIV, 191.

¹³ Bdk. NHV, 7, XIV, 221-222.

¹⁴ Bdk. NHV, I, 4r – 4v.

¹⁵ Bdk. NHV, 7, XIV, 222.

¹⁶ Sebuah dokumen dari Pimpinan Jendral SCJ yang berjudul: *Leigos Dehonianos. Proposta de vida* Prot. N. 263/ 2001, testo no. 2. Dan *A Família Dehoniana. Carta de Comunhão*. Prot. N. 263/2001.

¹⁷ Umberto Chiarello Un profilo del laico dehoniano. *Dehoniana*, 2000/2, 85-92.

Maka, awam Dehonian, disemangati oleh Roh, hidup sepenuhnya dalam dunia, merasa bersama dengan Gereja, dan ikut berbagi kasih mendalam Gereja kepada Injil dan dunia, sebagai seorang nabi cinta kasih dan harapan kristiani (*Christifideles Laici*, no. 14).

Kaum awam dehonian adalah orang-orang kristen, dengan membaca Kitab Suci, menghayati iman mereka dalam Gereja, dengan menimba inspirasi oleh karisma dehonian berusaha untuk mewujudkan dalam hidup harian, baik dalam keluarga maupun dalam profesi atau dalam sebuah bentuk kelompok gerejani atau sosial yang lain, seluruh kekayaan rohani yang ditimba dari karisma yang diterima oleh p. Dehon, untuk membangun dan memperkaya Gereja (bdk Konst. 1).

Kepada setiap orang dipercayakan sebuah tugas dan tanggung jawab atas kehendak Allah, demi keharmonisan dalam Gereja dan kerja sama dalam membangun masyarakat, sehingga tidak seorang pun dikecualikan dari pelayanan yang dapat diberikan kepada semua orang. Semoga korban ilahi dari Sabda yang menjelma – *Sungguh Aku datang untuk melaksanakan kehendakMu* – (Ibr 10: 5-10), dan korban manusiawi dari Maria – *Aku ini hamba Tuhan* – (Luk 1:38), menjadikan Kristus sebagai pusat dunia, dan membuat kita semakin manusiawi, kristiani dan dehonian, dalam persembahan diri kita kepada Allah dan kepada sesama.

P. Adérito Gomes Barbosa, scj